

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu media penghubung dan penyalur informasi yang bermanfaat baik bagi perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun bagi stakeholder (Purwanto, 2012). Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan haruslah relevan dan handal. Namun, hal ini sulit tercapai karena adanya konflik kepentingan dan tidak transparannya laporan keuangan. Di samping itu, kasus keterlambatan laporan keuangan juga terus terjadi. Keterlambatan publikasi laporan keuangan menandakan bahwa terdapat masalah dalam pelaporan keuangan emiten, sehingga memerlukan waktu penyelesaian yang lebih lama (Chancera, 2011). Healy dan Palepu (1993) menyebutkan ada tiga penyebab ketidaksempurnaan dan tidak transparannya komunikasi melalui laporan keuangan, yaitu: (1) dibandingkan dengan investor, manajer memiliki informasi lebih banyak tentang strategi dan operasi bisnis yang dikelolanya, (2) kepentingan manajer tidak selalu selaras dengan kepentingan investor, dan (3) ketidaksempurnaan dari aturan akuntansi dan audit. Ketiga hal tersebut dapat menyebabkan manajer melakukan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal, sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingan pelaksanaan manajemen laba tersebut (Chancera, 2011, dalam Beneish, 2001, dalam Schipper, 1989).

Sedangkan menurut Chaney dan Lewis (1994), manajemen laba merupakan upaya untuk memuaskan pemegang saham, dapat juga dilakukan sebagai upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan ketika terdapat asimetri informasi.

Manajemen laba dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu: *fraudent accounting*, *accruals earnings management* dan *real earnings management* (Gunny, 2005). *Real earnings management* atau manajemen laba riil terjadi ketika manajer melakukan tindakan yang menyimpang dari praktek sebenarnya demi meningkatkan laba yang dilaporkan, sedangkan menurut Roychowdhury (2006) adalah manajemen laba yang berangkat dari praktik operasi normal, terjadi ketika manajer melakukan tindakan yang menyimpang untuk mengelabui *stakeholders* agar percaya bahwa beberapa tujuan laporan keuangan telah tercapai melalui kegiatan operasi normal perusahaan.

Leuz *et al.*, 2003, dalam Pratista, 2013, memberikan bukti empirik bahwa Indonesia adalah negara dengan tingkat *overstate earnings* yang besar dalam manajemen laba dibandingkan negara ASEAN lainnya. Juga, berdasarkan pada survei yang dilakukan oleh *Price Waterhouse Coopers* (Eccles *et al.*, 2006 dalam Purwanto, 2012) dinyatakan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia cenderung melakukan pengelolaan laba.

Adanya bukti empirik bahwa tingkat manajemen laba emiten di Indonesia relatif tinggi dan tingkat proteksi terhadap investor yang cenderung rendah, menimbulkan pertanyaan, apakah investor mempertimbangkan besaran akrual dalam menentukan tingkat pengembalian saham yang dipersyaratkan. Tingkat

imbal hasil saham yang dipersyaratkan adalah tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor untuk menanamkan uangnya di perusahaan, dan dikenal dengan sebutan biaya ekuitas. Adanya manajemen laba yang dilakukan perusahaan, akan membuat investor menaruh risiko yang tinggi pada *required rate of return* sehingga biaya ekuitas juga tinggi.

Beberapa penelitian mengenai manajemen laba terhadap biaya ekuitas memberikan hasil yang berbeda. Utami (2005) membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cost of equity* dan perusahaan cenderung melakukan *income increasing accruals*. Sedangkan penelitian Ifonie (2012) menghasilkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara asimetri informasi dan manajemen laba terhadap *cost of equity*. Penelitian Pratista (2013) menyimpulkan manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap biaya ekuitas, manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSER, pengungkapan CSER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap biaya ekuitas, dan pengungkapan CSER bukan sebagai variabel intervening dalam pengaruh manajemen laba pada biaya ekuitas. Penelitian Meini dan Siregar (2014) memberikan hasil bahwa manajemen laba akrual memiliki efek positif pada biaya ekuitas, sedangkan manajemen laba riil memiliki efek negatif pada biaya ekuitas.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengukur manajemen laba secara akrual, yaitu manajemen laba dengan memanipulasi metode maupun estimasi akuntansi sesuai *judgement* manajemen. Manajemen laba akrual dengan mudah dapat dideteksi oleh investor, kreditor, maupun regulator. Selain itu dibatasi dengan prinsip akuntansi dan manipulasi dari tahun sebelumnya. Oleh sebab itu,

manajer lebih memilih untuk melakukan manajemen laba riil, yaitu memanipulasi aktivitas sehari-hari perusahaan dalam periode berjalan. Menurut Ratmono dalam Pratiwi (2013), perusahaan juga menggunakan manajemen laba riil selain manajemen laba akrual. Di pihak lain, perusahaan akan mengeluarkan biaya dalam rangka mencari dana melalui penerbitan saham maupun utang. Biaya tersebut berkaitan dengan ekspektasi investor atas *return* di masa depan, ekspektasi investor tersebut berdasarkan data keuangan yang diterbitkan perusahaan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh manajemen laba riil terhadap biaya ekuitas dengan penelitian berjudul “Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Biaya Ekuitas”.

1.2. Rumusan Masalah

Ratmono (2010), menemukan bahwa perusahaan-perusahaan publik di Indonesia melakukan manajemen laba riil dengan tujuan menghindari melaporkan kerugian tahunan. Manajemen laba riil dilakukan karena strategi ini kurang menarik perhatian auditor dan regulator dibandingkan dengan manajemen laba akrual (Roychowdury, 2006).

Praktik manajemen laba riil akan berdampak positif pada biaya ekuitas (Utami, 2005). Unsur subjektivitas manajemen dalam pemilihan kebijakan, dapat meningkatkan ketidakpastian investor atas risiko investasi. Hal tersebut karena informasi laba hasil manajemen laba yang digunakan investor sebagai dasar pertimbangan cenderung bias dan tidak pasti dalam mengukur kinerja perusahaan di masa depan. Maka, untuk mengkompensasikan segala risiko atas investasinya,

investor akan meningkatkan *required rate of return* dan pada akhirnya akan meningkatkan biaya ekuitas bagi perusahaan (Utami, 2005).

Maka, berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah manajemen laba riil berpengaruh terhadap biaya ekuitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh manajemen laba riil terhadap biaya ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013–2014.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Kontribusi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual di bidang akuntansi, khususnya tentang manajemen laba riil dan biaya ekuitas.

2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pihak eksternal sebelum mengambil keputusan dengan melihat dampak dari manajemen laba riil, yang pada akhirnya dapat membantu investor mengambil keputusan investasi dengan benar.

1.5. Sistematika Penulisan

I. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

II. Bab II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan manajemen laba riil dan biaya ekuitas, penelitian terdahulu, serta pengembangan hipotesis.

III. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi populasi dan sampel penelitian, teknik, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, model empiris, teknik analisis data, serta analisis data dan pembahasannya.

IV. Bab IV Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini berisi deskripsi umum sampel, statistik deskriptif data, pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan alat analisis yang telah ditentukan, dan pembahasan atas hasil analisis yang telah diperoleh.

V. Bab V Penutup

Bab ini berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan.